

# Program Kampus Mengajar, Ditengah Fenomena Pengajaran Tanpa Ilmu Pendidikan (PENTIP).

**T**AHUN 2021 Kemendikbud merilis program unggulan dikenal dengan kampus mengajar batch I merupakan bagian dari program kampus merdeka. Dari buku pedoman yang disosialisasikan Kemdikbud, tujuan program kampus mengajar adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar optimal dalam kondisi terbatas, dan mengembangkan diri, mengasah kreativitas, kepemimpinan dan kemampuan interpersonal yang didapatkan diluar kelas perkuliahan. Artinya mahasiswa dilibatkan menjadi pengajar di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang menjadi target dari program ini. Alasan lain Kemdikbud memiliki data, banyak SD di Indonesia membutuhkan tambahan tenaga untuk kegiatan belajar-mengajar pada masa pandemic terutama di daerah 3T (terluar, terdepan dan terpencil). Disamping itu program kampus mengajar diharapkan menjadi sarana pengembangan kreativitas dan peningkatan kemampuan interpersonal mahasiswa sebagai bagian dari penguatan pembelajaran literasi dan numerasi.

Tantangan yang diberikan Mas Menteri ke mahasiswa tentu dimaknai sebagai usaha membantu

mahasiswa terlatih, peduli, mau berkolaborasi membangun negeri dan berkeinginan untuk mengabdikan di daerah 3T (terluar, terdepan dan terpencil). Skenario yang direncanakan dalam program kampus mengajar, kelihatan tidak jauh berbeda dengan program Indonesia Mengajar yang pernah di gagas Anies Baswedan. Program kampus mengajar memprioritaskan mahasiswa ditempatkan di SD di sekitar domisilinya, agar mahasiswa bisa membantu proses belajar mengajar di sekolah terdekat dengan latar belakang kehidupannya.

Eseni, tujuan, skenario yang direncanakan pada prinsipnya sangat bagus, namun perlu dikritisi dari sisi kebijakan kampus mengajar ini adalah memberikan peluang bagi seluruh mahasiswa dari berbagai latar belakang disiplin ilmu untuk mengajar di SD. Kelompok Kerja (Pokja) yang mengelola secara teknis program kampus mengajar kiranya mempertimbangkan kembali penempatan mahasiswa. Untuk direkrut dilakukan secara proporsional dengan memperhatikan latar belakang disiplin keilmuan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dapat diberikan kesempatan lebih banyak dibandingkan porsi untuk

jurusan lainnya, jika perlu 60% dari PGSD dan 40% dari jurusan lainnya. Pemikiran penulis ini didasari pertimbangan bahwa mahasiswa PGSD memiliki kemampuan lebih luas, dalam dan komprehensif tentang profesi guru SD. Apalagi dikaitkan dengan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) guru SD yang bukan guru bidang studi, melainkan guru kelas.

Atas kondisi diatas, serta harapan yang lebih besar dari penulis memandang mahasiswa yang menjadi guru SD sudah mestinya menguasai sebagian besar mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama, Bahasa Asing, dan Pendidikan Olahraga) yang akan diajarkan. Kekuatiran kita jika mahasiswa dari latar belakang selain PGSD mendominasi, tentunya mereka memerlukan waktu agak banyak memahami mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sebagai guru kelas. Sekaligus memerlukan pelatihan intensif, agar betul-betul siap menjalani Tupoksi.

Tidak kalah pentingnya bagi calon mahasiswa program kampus merdeka kesiapannya menghabiskan waktu lebih banyak bersama peserta didik guna memahami potensi siswa dan upaya pencapaian prestasi maksimal. Atas pertimbangan itu, guru SD

Oleh:  
Dr. Arwidayanto, M.Pd

memerlukan persiapan yang tidak singkat, jam terbang lebih banyak, penguasaan metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat. Kuncinya mahasiswa dibekali dengan keilmuannya tentang Guru SD sehingga mereka memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek ilmu pendidikan (pedagogik). Proses pembelajaran di SD juga bukan sekedar mengajar, justru diikuti dengan kegiatan mendidik, yang memberikan berbagai penguatan karakter baik bagi peserta didik.

## MENGHINDARI POTENSI PENGAJARAN TANPA ILMU PENDIDIKAN (PENTIP)

Makna pembelajaran di SD bukan sekedar proses pengajaran juga didalamnya terjadi proses mendidik. Pengajaran disini dimaknai sebagai interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik di dukung komponen pengajaran lainnya yang dirancang secara sistematis, teliti untuk melaksanakannya dengan kaedah dan teknik mengajar yang sesuai, membimbing, menggalakkan dan memotivasi peserta didik supaya mampu mengambil inisiatif untuk

belajar, demimemperolehi ilmu pengetahuan dan menguasai kemahiran (skill) yang diperlukan. Dalam melaksanakan pengajaran di SD seorang guru perlu dibekali dengan keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) apalagi sebagai guru kelas yang memerlukan keterampilan khusus (*most specific instructional behaviors*) agar mereka dapat melaksanakan tugas secara efektif, efisien dan profesional (As. Gilman, 1991). Hal pokok dikuasai calon guru SD, yakni: 1) penguasaan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*) 2) penguasaan metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Sehingga dalam mempersiapkan guru SD profesional, mereka selalu diberikan materi berkaitan dengan ilmu pendidikan (pedagogik). Walaupun dalam program kampus mengajar, mahasiswa dibekali sedikit materi tentang pedagogi SD, diperkuat dengan penguasaan *machine learning*, pemrograman android, *cloud computing* sebagai novelty dari kebijakan kampus merdeka. Justru kondisi ini menunjukkan mata rantai penggerusan pengajaran tanpa ilmu pendidikan (Pentip) sedang berproses. Gejala Pentip ini mesti dihindari, konstruksi pendidikan kita dirawat dalam bingkai ideology Pancasila

sebagai dasar bernegara, keagamaan, kebudayaan sebagai identitas kemasyarakatan, sosial, kemanusiaan (humanis), sejarah dan lainnya. Landasan kependidikan diatas, memperkokoh seorang guru SD paling tidak memiliki 8 keterampilan dasar mengajar (Turney, 1973), yakni: 1) keterampilan bertanya dengan prinsip HOTS (*higher order thinking skills*). Guru SD harus memiliki kemampuan, mendorong siswanya menemukan alasan, melahirkan gagasan kreatif, alternatif, solutif dan imajinatif, 2) keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) sebagai bentuk respons, verbal, nonverbal, guna memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa atas perbuatannya, 3) keterampilan membuat variasi stimulus mengikat perhatian siswa, dalam bentuk: variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan/ kebisuan guru (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eyes contact and movement*), gusure/gerak tubuh, ekspresi wajah guru, menggunakan tagline atau moto. Sehingga peserta didik bisa aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik, 4) keterampilan menjelaskan, menyajikan informasi terorganisir, sistematis sebagai satu

kesatuan yang dapat dipahami dengan mudah konten pembelajarannya. 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*public speaking*) penting karena menentukan keberhasilan seorang guru SD, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas dengan 25 siswa yang memiliki keunikan masing-masingnya, 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, 8 keterampilan dasar guru SD harus terus dilatih agar guru mampu mengembangkan karakter baik karena sejatinya guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik melalui keteladanan dan karakter baik. Disinilah peran ilmu pendidikan (*pedagogic*) diperlukan, apalagi pada jenjang SD, kehadiran guru dibekali kemampuan pedagogik tetap dibutuhkan. Posisi Guru tidak bisa digantikan dengan mesin, atau aplikasi pengajaran berbasis teknologi tingkat tinggi (*high tech*). Karena pembelajaran di SD bukan sekedar transfer pengetahuan melainkan penanaman nilai, dan karakter baik sebagai identitas.

Penulis adalah Dosen Manajemen Pendidikan FIP UNG  
Email: arwidayanto@ung.ac.id

## **PROGRAM KAMPUS MENGAJAR, DITENGAH FENOMENA PENGAJARAN TANPA ILMU PENDIDIKAN (PENTIP)**

Dr. Arwildayanto, M.Pd  
Dosen Manajemen Pendidikan FIP UNG  
Email : [arwildayanto@ung.ac.id](mailto:arwildayanto@ung.ac.id)

Tahun 2021 Kemendikbud merilis program unggulan dikenal dengan kampus mengajar batch I merupakan bagian dari program kampus merdeka. Dari buku pedoman yang disosialisasikan Kemdikbud, tujuan program kampus mengajar adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar optimal dalam kondisi terbatas, dan mengembangkan diri, mengasah kreativitas, kepemimpinan dan kemampuan interpersonal yang didapatkan diluar kelas perkuliahan. Artinya mahasiswa dilibatkan menjadi pengajar di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang menjadi target dari program ini. Alasan lain Kemdikbud memiliki data, banyak SD di Indonesia membutuhkan tambahan tenaga untuk kegiatan belajar-mengajar pada masa pandemic terutama di daerah 3T (terluar, terdepan dan terpencil). Disamping itu program kampus mengajar diharapkan menjadi sarana pengembangan kreativitas dan peningkatan kemampuan interpersonal mahasiswa sebagai bagian dari penguatan pembelajaran literasi dan numerasi,

Tantangan yang diberikan Mas Menteri ke mahasiswa tentu dimaknai sebagai usaha membantu mahasiswa terlatih, peduli, mau berkolaborasi membangun negeri dan berkeinginan untuk mengabdikan di daerah 3T. Skenario yang direncanakan dalam program kampus mengajar, kelihatan tidak jauh berbeda dengan program Indonesia Mengajar yang pernah di gagas Anies Baswedan. Program kampus mengajar memprioritaskan mahasiswa ditempatkan di SD di sekitar domisilinya, agar mahasiswa bisa membantu proses belajar mengajar di sekolah terdekat dengan latar belakang kehidupannya.

Esensi, tujuan, skenario yang direncanakan pada prinsipnya sangat bagus, namun perlu dikritisi dari sisi kebijakan kampus mengajar ini adalah memberikan peluang bagi seluruh mahasiswa dari berbagai latar belakang disiplin ilmu untuk mengajar di SD. Kelompok Kerja (Pokja) yang mengelola secara teknis program kampus mengajar kiranya mempertimbangkan kembali penempatan mahasiswa. Untuk direkrut dilakukan secara proporsional dengan memperhatikan latar belakang disiplin keilmuan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dapat diberikan kesempatan lebih banyak, dibandingkan porsi untuk jurusan lainnya, jika perlu 60% dari PGSD dan 40% dari jurusan lainnya. Pemikiran penulis ini didasari pertimbangan bahwa mahasiswa PGSD memiliki kemampuan lebih luas, dalam dan komprehensif tentang profesi guru SD. Apalagi dikaitkan dengan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) guru SD yang bukan guru bidang studi, melainkan guru kelas.

Atas kondisi diatas, serta harapan yang lebih besar dari penulis memandang mahasiswa yang menjadi guru SD sudah mestinya menguasai sebagian besar mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama, Bahasa Asing, dan Pendidikan Olahraga) yang akan diajarkan. Kekhawatiran kita jika mahasiswa dari latar belakang selain PGSD mendominasi, tentunya mereka memerlukan waktu agak banyak memahami mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya sebagai guru kelas. Sekaligus memerlukan pelatihan intensif, agar betul-betul siap menjalani Tupoksi.

Tidak kalah pentingnya bagi calon mahasiswa program kampus merdeka kesiapannya menghabiskan waktu lebih banyak bersama peserta didik guna memahami potensi siswa dan upaya pencapaian prestasi maksimal. Atas pertimbangan itu, guru SD memerlukan persiapan yang tidak singkat, jam terbang lebih banyak, penguasaan metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat. Kuncinya mahasiswa dibekali dengan keilmuannya tentang Guru

SD sehingga mereka memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek ilmu pendidikan (pedagogik). Proses pembelajaran di SD juga bukan sekedar mengajar, justru diikuti dengan kegiatan mendidik, yang memberikan berbagai penguatan karakter baik bagi peserta didik.

### **Menghindari Potensi Pengajaran Tanpa Ilmu Pendidikan (Pentip)**

Makna pembelajaran di SD bukan sekedar proses pengajaran juga didalamnya terjadi proses mendidik. Pengajaran disini dimaknai sebagai interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik di dukung komponen pengajaran lainnya yang dirancang secara sistematis, teliti untuk melaksanakannya dengan kaedah dan teknik mengajar yang sesuai, membimbing, menggalakkan dan memotivasi peserta didik supaya mampu mengambil inisiatif untuk belajar, demi memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai kemahiran (skill) yang diperlukan

Dalam melaksanakan pengajaran di SD seorang guru perlu dibekali dengan keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) apalagi sebagai guru kelas yang memerlukan keterampilan khusus (*most specific instructional behaviors*) agar mereka dapat melaksanakan tugas secara efektif, efisien dan professional (As. Gilcman,1991). Hal pokok dikuasai calon guru SD, yakni; 1) penguasaan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*) 2) penguasaan metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Sehingga dalam mempersiapkan guru SD professional, mereka selalu diberikan materi berkaitan dengan ilmu pendidikan (pedagogik). Walaupun dalam program kampus mengajar, mahasiswa dibekali sedikit materi tentang pedagogi SD, diperkuat dengan penguasaan *machine learning*, pemrograman android, *cloud computing* sebagai novelty dari kebijakan kampus merdeka. Justru kondisi ini menunjukkan mata rantai penggerusan pengajaran tanpa ilmu pendidikan (Pentip) sedang berproses. Gejala Pentip ini mesti dihindari, konstruksi pendidikan kita dirawat dalam bingkai ideology Pancasila sebagai dasar bernegara, keagamaan, kebudayaan sebagai identitas kemasyarakatan, sosial, kemanusiaan (humanis), sejarah dan lainnya.

Landasan kependidikan diatas, memperkokoh seorang guru SD paling tidak memiliki 8 keterampilan dasar mengajar (Turney, 1973), yakni; 1) keterampilan bertanya dengan prinsip HOTS (*higher order thinking skills*). Guru SD harus memiliki kemampuan, mendorong siswanya menemukan alasan, melahirkan gagasan kreatif, alternatif, solutif dan imajinatif, 2) keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) sebagai bentuk respons, verbal, nonverbal, guna memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa atas perbuatannya, 3) keterampilan membuat variasi stimulus mengikat perhatian siswa, dalam bentuk: variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan/ kebisuan guru (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eyes contact and movement*), gustomer/gerak tubuh, ekspresi wajah guru, menggunakan tagline atau moto. Sehingga peserta didik bisa aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik, 4) keterampilan menjelaskan, menyajikan informasi terorganisir, sistematis sebagai satu kesatuan yang dapat dipahami dengan mudah konten pembelajarannya, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*public speaking*) penting karena menentukan keberhasilan seorang guru SD, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas dengan 25 siswa yang memiliki keunikan masing-masingnya, 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. 8 keterampilan dasar guru SD harus terus dilatih agar guru mampu mengembangkan karakter baik karena sejatinya guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik melalui ketaladanan dan karakter baik. Disinilah peran ilmu pendidikan (*pedagogic*) diperlukan, apalagi pada jenjang SD, kehadiran guru dibekali kemampuan pedagogik tetap dibutuhkan. Posisi Guru tidak bisa digantikan dengan mesin, atau aplikasi pengajaran berbasis teknologi tingkat tinggi (*high tech*). Karena pembelajaran di SD bukan sekedar transfer pengetahuan melainkan penanaman nilai, dan karakter baik sebagai identitas.